

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD- Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kriteria kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui diberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Satuan atau program PAUD dilaksanakan pada suatu lembaga pendidikan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini telah menjadi perhatian Dunia Internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar Senegal menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua dan salah satu butirnya adalah memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung, Indonesia sebagai salah satu anggota forum tersebut

terikat untuk melaksanakan komitmen ini. Perhatian Dunia Internasional terhadap urgensi Pendidikan Anak Usia Dini diperkuat oleh berbagai penelitian terbaru tentang otak. Pada saat bayi dilahirkan ia sudah dibekali Tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah di luar kandungan. Bayi yang baru lahir memiliki lebih dari 100 milyar neuron dan sekitar satu trilyun sel glia yang berfungsi sebagai perekat serta synap (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang jumlahnya melebihi kebutuhan. Synap ini akan bekerja sampai usia 5-6 tahun. Banyaknya jumlah sambungan tersebut mempengaruhi pembentukan kemampuan otak sepanjang hidupnya. Pertumbuhan jumlah jaringan otak dipengaruhi oleh pengalaman yang didapat anak pada awal-awal tahun kehidupannya, terutama pengalaman yang menyenangkan. Pada fase perkembangan ini akan memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, matematika, keterampilan berpikir, dan pembentukan stabilitas emosional.

Anak pada usia dini memiliki kemampuan belajar luar biasa, khususnya pada masa awal kanak-kanak. Keinginan anak untuk belajar menjadikan anak aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk memahami sesuatu. Dalam waktu singkat, anak beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang terkadang menjadi penghambat dalam pengembangan kemampuan belajar anak dan sering kali lingkungan mematikan keinginan anak untuk bereksplorasi. Era global didominasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membutuhkan individu-individu kreatif dan produktif serta memiliki kemampuan daya saing yang tinggi dan tangguh. Daya saing yang tinggi

dan tangguh dapat terwujud jika anak didik memiliki kreativitas, kemandirian, dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai bidang kehidupan di masyarakat. Sistem pendidikan saat ini hanya menonjolkan kemampuan akademik saja, seperti kemampuan membaca dan berhitung. Orang tua atau pendidik merasa bangga bila anak didiknya mampu membaca dan berhitung dengan lancar sehingga nilai moral dan emosi tak lagi penting. Tuntutan orang tua dan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar yang menghendaki anak pandai membaca dan berhitung membuat pendidik pada lembaga prasekolah, seperti taman kanak-kanak dan kelompok bermain, menggunakan metode pembelajaran yang statis sehingga membuat anak bosan. Akibatnya, otak kanan yang berfungsi sebagai pengembangan kreativitas anak tidak dapat berkembang secara optimal.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya, model pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran yang hanya menitikberatkan pada membaca dan berhitung saja, dan kurangnya perhatian terhadap minat belajar anak sehingga anak kurang dapat memunculkan ide kreatifnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan bahwa pengembangan kreativitas pada anak khususnya usia prasekolah sangat penting. Namun, usaha ke arah itu haruslah dengan cara menarik minat anak tersebut secara sukarela dan berangkat dari hatinya yang paling tulus dan dalam. Oleh karena itu, jalan yang sangat mudah adalah lewat kegiatan yang paling digemari dan menjadi kehidupan anak-anak saat itu, yaitu bermain. Pengembangan kreativitas lewat kegiatan bermain haruslah diarahkan untuk merangsang kemampuan anak agar dapat membuat kombinasi baru, menumbuhkan

kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas sebagai kemampuan untuk memproduksi respon yang tidak biasa, serta merangsang matra berpikir, rasa, intuisi, dan mengindra pada anak. Kegiatan bermain yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas anak antara lain seperti bermain peran, bercerita melalui buku cerita bergambar, menggambar, mendengarkan musik, dan lain-lain. Menggambar merupakan salah satu bentuk kegiatan berekspresi yang cukup populer bagi anak usia taman kanak-kanak. Menggambar bagi anak adalah media berekspresi dan berkomunikasi yang dapat menciptakan suasana aktif, asyik, dan menyenangkan. Sesuai dengan tujuan menggambar yaitu melatih mengutarakan pendapat dengan lancar, maka media yang akan digunakan oleh anak sebaiknya dipilih benda yang mudah dipakai untuk menuangkan ide dan gagasannya.

Namun, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa pendidik di lembaga PAUD, Kelompok Bermain ataupun Taman Kanak-kanak menunjukkan bahwa pada umumnya kreativitas tidak lagi dianggap penting. Hal ini disebabkan oleh tuntutan dari orang tua serta syarat dalam memasuki jenjang pendidikan dasar (SD) yang mensyaratkan anak pandai membaca dan berhitung tanpa melihat kemampuan anak yang seharusnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh beberapa orang tua peserta didik yang ada di lembaga PAUD yang menginginkan anaknya sudah dapat membaca, menulis dan berhitung setelah selesai belajar dari lembaga PAUD. Peneliti juga melakukan observasi awal pada anak-anak di empat lembaga PAUD Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak, kreativitas anak-anak masih rendah bila dibandingkan dengan yang seharusnya. Anak kelompok usia 4-6 tahun yang pada umumnya senang bertanyadan senang mencoba hal-hal baru, kenyataannya tidak seperti itu. Anak-

anak tersebut kurang berani bertanya dan takut menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Anak juga takut ketika diajak untuk bermain sesuatu yang baru. Setiap membuat mainan atau mengerjakan sesuatu, anak selalu menunggu contoh dari pendidik. Mereka mau mencontoh, tetapi tidak mau membuat sendiri hal yang berbeda. Apabila ditanya mengapa tidak mau membuat sendiri, mereka menjawab tidak bisa.

Pada saat observasi kegiatan menggambar, anak-anak terlihat tidak senang dan enggan untuk melakukan aktivitas menggambar. Hal ini disebabkan anak tidak mendapat kebebasan dalam menggambar dan harus menggambar dengan cara meniru contoh dari pendidik. Akibatnya, mereka kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan kreativitas khususnya melalui coretan dalam bentuk gambar. Sebagian besar anak mengeluhkan kesulitan saat harus meniru persis contoh gambar dari pendiknyanya tersebut. Memberi contoh dalam melukis memang perlu. Namun, pada saat anak melakukan aktivitas menggambar di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak, sebaiknya tidak ada instruksi khusus yang diberikan oleh pendidik kepada anak untuk mengungkapkan ide ataupun gagasannya dalam bentuk gambar. Kebebasan dalam menggambar belum diterapkan karena anak harus mengikuti goresan maupun bentuk yang dicontohkan oleh pendidik. Anak masih selalu dibimbing dalam memilih warna, dengan cara anak secara bersama-sama disuruh memegang dan mengambil pastel sesuai dengan petunjuk dari pendidik, lalu mewarnai sesuai perintah dan contoh. Apabila anak menggambar atau mewarnai tidak sesuai/beda dengan contoh akan mendapat teguran dari pendidik. Anak menjadi takut salah dan takut mencoba ketika pendidik meminta anak untuk mengerjakan sesuatu yang baru

pada kegiatan selain menggambar. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dikemukakan bahwa pengembangan kreativitas pada anak, khususnya usia dini sangat penting. Usaha kearah itu haruslah lewat jalan yang dapat menarik minat anak tersebut secara sukarela, yaitu berangkat dari hatinya yang paling dalam. Pembelajaran anak usia dini pada hakikatnya adalah pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar), pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan yang lebih banyak memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dengan cara-cara yang tepat.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan di lembaga PAUD. Model-model pembelajaran tersebut biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Namun yang terpenting, dalam mengembangkan model pembelajaran bagi PAUD harus memperhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media, dan penilaian. Akan tetapi, berdasarkan sifat dan karakter anak usia dini, pembelajaran di lembaga PAUD bersifat tematik yang dilakukan secara integratif, artinya bahwa pembelajaran di PAUD tidak bisa dilakukan dengan metode tunggal. Itulah sebabnya model pembelajaran yang dikenalkan adalah yang bersifat paduan (integral) dengan model pembelajaran sinektik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sinektik, perlu dilakukan pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan. Pembelajaran bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah permainan, bahwa bermain adalah belajar. Bermain adalah sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan rasa senang dan puas bagi anak, bermain sebagai sarana bersosial,

mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan, sekaligus sebagai wahana pengenalan diri dan lingkungan sekitar anak menjalani kehidupannya. Selain itu, terdapat juga model pembelajaran langsung. Model ini merupakan model yang paling awal digunakan di lembaga pendidikan prasekolah. Model pembelajaran ini menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Pendidik berperan sebagai penyampai informasi, informasi yang disampaikan dapat berupa pengetahuan prosedural atau pengetahuan deklaratif.

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di Lembaga PAUD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi bahwa masalah-masalah yang esensial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Model pembelajaran yang kurang menarik minat belajar anak sehingga kreativitas anak kurang mendapat perhatian. 2) Adanya harapan dari orang tua ketika anaknya masuk ke jenjang pendidikan prasekolah, sekolah tersebut mampu menyiapkan anak agar bisa membaca, menulis, dan berhitung. Akibatnya, banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mengorientasikan pendidikannya secara lebih akademik. 3) Kebebasan dalam menggambar juga belum diterapkan, anak selalu mengikuti goresan maupun bentuk yang dicontohkan oleh pendidik, anak masih selalu dibimbing dalam

memilih warna, dengan cara anak secara bersama-sama disuruh memegang dan mengambil pastel sesuai dengan petunjuk dari pendidik, lalu mewarnai sesuai perintah dan contoh hal ini membuat anak-anak tidak memiliki kebebasan dalam bereksplorasi.4) Masalah kreativitas dan kecerdasan merupakan hal yang sangat penting karena kedua aspek tersebut merupakan andalan dalam menghadapi kondisi dan situasi yang kian ketat dalam persaingan hidup di era globalisasi sekarang.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan peneliti, baik segi kemampuan akademik, biaya, tenaga maupun waktu, maka tidak mungkin semua variabel yang berpengaruh terhadap kreativitas anak usia dini tersebut untuk diteliti. Selain itu juga, dari hasil survei awal ditemukan bahwa permasalahan yang paling dominan adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik di lembaga PAUD dalam mengajar selama ini yang diduga kurang efektif. Berdasarkan keterbatasan dan permasalahan yang ditemukan, penelitian dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran sinektik, langsung dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas anak usia dini di Lembaga PAUD.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah kreativitas anak usia dini yang diajarkan dengan model pembelajaran sinektik lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung ?

2. Apakah anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kreativitas lebih tinggi dibandingkan anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap kreativitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui apakah kreativitas anak usia dini yang diajarkan dengan Model Pembelajaran Sinektik lebih tinggi dibandingkan dengan anak usia dini yang diajarkan dengan model pembelajaran langsung.
2. Untuk mengetahui apakah anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki kreativitas lebih tinggi dibandingkan anak usia dini yang memiliki kecerdasan emosional rendah.
3. Untuk mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kreativitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya dan pada lembaga pendidikan prasekolah secara khusus di lembaga-lembaga PAUD. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini :

1. Dapat melengkapi dan memperkaya referensi serta khasanah ilmu pengetahuan bagi peneliti berikutnya.

2. Referensi bagi yang ingin mengkaji lebih terperinci tentang model pembelajaran dan kecerdasan emosional dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Manfaat penelitian secara praktis :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi lembaga PAUD serta memberikan manfaat sebagai salah satu bagian dalam usaha peningkatan proses pembelajaran.
2. Sebagai salah satu pertimbangan bagi pendidik PAUD untuk menentukan model pembelajaran yang efektif dan efisien yang disesuaikan dengan kecerdasan emosional anak usia dini dalam peningkatan kreativitas.
3. Meningkatkan kompetensi pendidik PAUD dalam upaya menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan hasil belajar yang optimal.